

Bidang Kajian: Manajemen Keuangan

**LAPORAN PENELITIAN
KATEGORI WAJIB**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT LITERASI KEUANGAN
PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



**OLEH:
Umi Widyastuti, SE. ME. (NIP 197612112000122001)**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA BLU SP-DIPA
042.01.2.400893 TANGGAL 7 DESEMBER 2015 SESUAI DENGAN
KEPUTUSAN REKTOR NO 489.a/SP/2016 TANGGAL 25 APRIL 2016**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
TAHUN 2016**

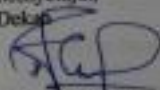
HALAMAN PENGESAHAN

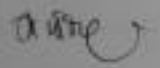
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
2. Kategori Penelitian : Wajib
3. Bidang : Manajemen Keuangan
4. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama Lengkap : Umi Widyastuti, SE,ME
 - b. Jenis Kelamin : LP
 - c. NIP : 197612112000122001
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I/3D
 - e. Jabatan : Lektor
 - f. Bidang Keahlian : Akuntansi
 - g. Fakultas/Jurusan/Prodi : Ekonomi/Pendidikan Ekonomi
5. Anggota : - Orang
Nama Anggota : Bidang Keahlian Prodi/Jurusan : -
6. Bila program ini merupakan kerjasama kelembagaan :
 - a. Nama lembaga : -
 - b. Alamat : -
7. Waktu Pelaksanaan : 8 bulan
8. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,00


Jakarta, 27 Oktober 2016
Ketua,

Menyetujui,
Dekan


Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus
NIP. 196712071992031001


Umi Widyastuti, SE,ME
NIP. 197612112000122001

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian


Dr. Lina Cahyana, M.Si
NIP. 196608201994031002

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Definisi Financial Literacy	6
B. Pentingnya Financial Literacy	10
C. Perilaku Keuangan Pribadi	10
D. Tabungan (Saving).....	13
E. Investasi.....	16
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	17
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Tujuan Penelitian	24
B. Variabel Penelitian.....	24
C. Definisi Konseptual Variabel Dependen.....	24
D. Definisi Operasional Variabel.....	24
E. Populasi dan Sampel.....	26
F. Teknik Pengambilan Sampel	26
G. Metode Analisis	26
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31

A. Deskripsi Data	31
B. Hasil Analisis Data	33
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	45
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran Data Berdasarkan Variabel Independen.....	32
Tabel 2. Sebaran Data Berdasarkan Program Studi dan Angkatan.....	32
Tabel 3. Kategori untuk Variabel Dependen	33
Tabel 4. <i>Iteration History</i>^{a,b,c}	34
Tabel 5. <i>Classification Table</i>^{a,b}	35
Tabel 6. <i>Variables in the Equation</i>.....	35
Tabel 7. <i>Variables not in the Equation</i>	36
Tabel 8. <i>Iteration History</i>^{a,b,c,d}	37
Tabel 9. <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>.....	38
Tabel 10. <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>.....	39
Tabel 11. <i>Model Summary</i>.....	40
Tabel 12. Klasifikasi Responden antara Kategori <i>Financial Literate</i> dengan <i>Financial Illiterate</i>	40
Tabel 13. <i>Variables in the Equation</i>.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep <i>Financial Literacy</i> Menurut PISA	8
Gambar 2. Model Regresi Logistik	29

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep *financial literacy* telah diperkenalkan oleh beberapa ahli seperti Lusardi, A (2008, 2013); Mitchell, S.O. (2010) bahkan juga telah dibahas oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2012) dan masih banyak artikel tentang *financial literacy* lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir, baik negara maju maupun negara berkembang dan ahli ekonomi telah memberikan perhatian yang besar terhadap tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) pada penduduk di negaranya.

Seperti halnya di Indonesia, dalam rangka pelaksanaan program keuangan inklusif (Bank Indonesia, 2014), Bank Indonesia (BI) bersama pemerintah menyusun Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang salah satu pilar utamanya adalah memberikan edukasi keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) pada masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015), diketahui bahwa tingkat keuangan (*financial literacy*) masyarakat Indonesia adalah sebesar 21,8 persen.

Pentingnya *financial literacy* menjadi sangat jelas setelah adanya krisis keuangan global pada tahun 2008. Perhatian dan kepedulian masing-masing negara semakin meningkat karena adanya krisis keuangan, dimana ketidakmelekan masyarakat tentang keuangan (*financial illiterate*) merupakan

salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan personal (*personal financial management*) dan keputusan keuangan yang buruk. Keputusan ini pada akhirnya memiliki dampak negatif yang luar biasa. Sebagai contoh, kesulitan keuangan yang dihadapi oleh rumah tangga salah satunya disebabkan karena kehilangan pekerjaan yang berakibat pada hilangnya sumber pendapatan. Pada saat yang bersamaan, cadangan berupa tabungan atau investasi pada assetpun tidak dimilikinya, sehingga rumah tangga tidak mampu menciptakan ketahanan secara finansial. Oleh karena itu, literasi keuangan (*financial literacy*) saat ini diakui secara global sebagai elemen penting dari stabilitas dan pembangunan ekonomi dan keuangan (INFE, 2009 dalam OECD 2012).

Saat ini, di hampir semua negara, perkembangan teknologi dan deregulasi telah mengakibatkan terjadinya perkembangan pasar keuangan yang semakin luas. Hal ini mengakibatkan perkembangan jumlah konsumen yang memiliki akses lebih luas terhadap produk dan jasa keuangan dari berbagai penyedia jasa. Tingkat inklusi keuangan pada negara berkembang khususnya cenderung mengalami peningkatan. Selain itu, perubahan teknologi dan tuntutan lingkungan global telah membuka peluang bisnis yang lebih luas. Disisi lain, hal ini juga memunculkan tingkat persaingan yang semakin ketat. Dengan adanya perkembangan teknologi tentunya menjadi salah satu penyebab bergesernya kebutuhan serta keinginan masyarakat. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran profil demografi penduduk termasuk umur penduduk.

Menurut *Ministerial Council for Education, Early Childhood Development and Youth Affairs Australia* (2011) dalam kaitannya dengan bidang keuangan, saat

ini generasi muda tidak hanya menghadapi produk, jasa dan pasar keuangan yang semakin meningkat kompleksitasnya, tetapi mereka juga harus menanggung risiko keuangan yang lebih besar bila dibandingkan dengan kondisi keuangan yang dihadapi orangtuanya. Secara umum, mereka akan menanggung tanggungjawab lebih besar dalam perencanaan tabungan dan investasi dan menggunakan produk keuangan yang lebih canggih dan beragam. Oleh karena itu, *financial literacy* memiliki peran besar dalam menentukan keputusan keuangan yang dilakukan oleh mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lusardi (2008) bahwa kegagalan dalam rencana pensiun, kurangnya partisipasi dalam pasar modal terutama investasi saham, dan perilaku hutang yang buruk dapat dikaitkan dengan kurangnya pemahaman dalam konsep dasar keuangan. Adanya program pendidikan keuangan dapat memperbaiki perilaku menabung dan pengambilan keputusan keuangan dan banyak hal yang dapat diperbaiki melalui program ini. Oleh karena itu, membuat semua orang menjadi lebih melek dengan keuangan merupakan hal yang penting, sebelum mereka terikat dalam transaksi dan kontrak keuangan yang bernilai besar.

Mengacu pada apa yang disampaikan oleh OECD (2013) bahwa fokus pendidikan keuangan pada anak muda dan dilaksanakan di sekolah sama sekali bukan merupakan hal baru. Pada awal tahun 2005, literasi keuangan dipertimbangkan sebagai keterampilan yang penting dalam kehidupan. Rekomendasi dari OECD (2005) menjelaskan bahwa pendidikan keuangan sebaiknya dimulai di sekolah. Seseorang sebaiknya dididik tentang masalah keuangan sedini mungkin dalam kehidupannya. Dua alasan yang melatarbelakanginya adalah melihat pentingnya pendidikan keuangan bagi anak

muda dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan keuangan di sekolah. Oleh karena itu dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang tingkat literasi keuangan pada mahasiswa sebagai salah satu bagian dari generasi muda. Sebagai individu, mahasiswa dinilai perlu memahami tentang dasar-dasar dalam mengelola uang dan menggunakan sumber daya keuangan secara tepat agar dapat berperan dengan baik di lingkungan masyarakat baik secara personal, profesional maupun dalam menjalankan bisnis baru. Sebagai sebuah upaya untuk membekali mahasiswa tentang pendidikan keuangan, dalam hal ini FE UNJ telah menyusun kurikulum yang didalamnya terdapat mata kuliah Manajemen Keuangan sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil khususnya oleh mahasiswa Strata 1 FE UNJ.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *financial literacy*. Penelitian yang dilakukan Lusardi (2010) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara *financial literacy* dengan karakteristik sosiodemografi dan kecanggihan keuangan keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan *financial literacy* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara *financial literacy* dan kondisi ekonomi keluarga serta latar belakang pendidikan orang tua. Mereka yang memiliki literasi keuangan lebih tinggi berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan memiliki jangkauan yang lebih luas terhadap produk-produk keuangan (Lusardi et al., 2010). Laporan OECD (2005) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan menyebar dalam kelompok umur dan letak geografis yang berbeda. Sementara itu Lusardi dan Mitchell (2006, 2007a) menemukan bahwa orang dewasa yang

memiliki umur lebih menunjukkan pengetahuan keuangan yang lebih baik seperti perencanaan keuangan dan investasi pada aset yang bersifat kompleks. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *financial literacy* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

B. Perumusan Masalah

1. “Bagaimana tingkat *financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?”
2. “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi *financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?”

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi *Financial Literacy*

Literasi keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. OECD INFE (2011) mendefinisikan literasi keuangan sebagai berikut:

'A combination of awareness, knowledge, skill, attitude and behaviour necessary to make sound financial decisions and ultimately achieve individual financial wellbeing.'

Definisi literasi keuangan menurut Vitt *et. al.* dalam Huston (2010):

"Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy."

Literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang keuangan merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari literasi keuangan, namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan.

Definisi literasi keuangan menurut PISA 2012 adalah sebagai berikut:

Financial literacy is knowledge and understanding of financial concepts and risks, and the skills, motivation and confidence to apply such knowledge and understanding in order to make effective decisions across a range of financial contexts, to improve the financial well-being of individuals and society, and to enable participation in economic life.

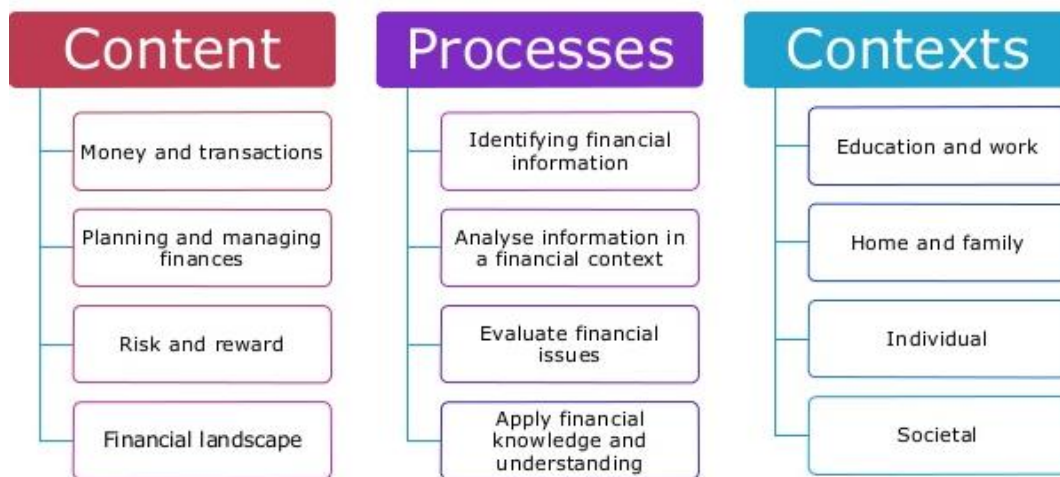
Berdasarkan definisi tersebut, PISA menjelaskan bahwa literasi keuangan dapat dibedakan dalam dua bagian. Bagian pertama mengacu pada jenis pemikiran dan perilaku yang menjadi ciri khas domain. Bagian kedua mengacu pada tujuan untuk mengembangkan literasi tertentu. Sebuah tinjauan pendekatan dan alasan-alasan yang diadopsi dalam studi skala besar sebelumnya, dan khususnya oleh PISA, menunjukkan bahwa sebagian besar menganggap konten yang relevan, proses dan konteks untuk penilaian berdasar pada apa yang ingin diukur. Konten, proses dan konteks dapat dianggap sebagai tiga perspektif yang berbeda pada tiap-tiap daerah yang akan dinilai.

***Content** comprises the areas of knowledge and understandings that are essential in the area of literacy in question.*

***Processes** describes the mental strategies or approaches that are called upon to negotiate the material.*

***Contexts** refers to the situations in which the domain knowledge, skills and understandings are applied, ranging from the personal to the global.*

PISA financial literacy assessment framework



Gambar 1. Konsep *Financial Literacy* Menurut PISA
Sumber: PISA, 2012

Content

The content of financial literacy is conceived of as the areas of knowledge and understanding that must be drawn upon in order to perform a particular task. A review of the content of existing financial literacy learning frameworks from a wide range of countries (Australia, Brazil, England, Japan, Malaysia, the Netherlands, New Zealand, Northern Ireland, Scotland, South Africa and the United States) indicated that there is some consensus on the financial literacy content areas (OECD, forthcoming). The data analysis notably showed that the content of financial education in schools was – albeit with cultural differences – relatively similar, and that it was possible to identify a series of topics commonly included in these frameworks. These form the four content areas for PISA financial literacy: money and transactions, planning and managing finances, risk and reward, and financial landscape.

Processes

The process categories relate to cognitive processes. They are used to describe students' ability to recognise and apply concepts relevant to the domain, and to understand, analyse, reason about, evaluate and suggest solutions. In PISA financial literacy, four process categories have been defined: identify financial information, analyse information in a financial context, evaluate financial issues and apply financial knowledge and understanding. While the verbs used here bear some resemblance to those in Bloom's taxonomy (Bloom, 1956), an important

distinction is that the processes in the financial literacy construct are not operationalised as a hierarchy of skills, but as parallel essential cognitive approaches, all of which are part of the financially literate individual's repertoire. The order in which the processes are presented here relates to a typical sequence of thought processes and actions, rather than to an order of difficulty or challenge. At the same time, it is recognised that financial thinking, decisions and actions are most often dependent on a recursive and interactive blend of the processes described in this section. For the purposes of the assessment, each task is identified with the process that is judged most central to its completion.

Contexts

In building a framework, and developing and selecting assessment items based on this framework, attention is given to the breadth of contexts in which the domain literacy is exercised. Decisions about financial issues are often dependent on the contexts or situations in which they are presented. By situating tasks in a variety of contexts the assessment offers the possibility of connecting with the broadest possible range of individual interests across a variety of situations in which individuals need to function in the 21st century. Certain situations will be more familiar to 15-year-olds than others. In PISA, assessment tasks are framed in situations of general life, which may include but are not confined to school contexts. The focus may be on the individual, family or peer group, on the wider community, or even more widely on a global scale. As a starting point, the FEG looked at the contexts used in the Programme for the International Assessment of Adult Competencies (PIAAC) literacy framework: education and work, home and family, leisure and recreation, and community and citizenship (OECD, 2009b). For the purposes of the financial literacy domain, the heading leisure and recreation was replaced by individual to reflect the fact that many of the financial interactions that young people have are related to themselves as individual consumers, using products such as mobile phones or laptops, as well as accessing leisure facilities or funding recreation. It was further decided to replace community and citizenship with societal. While community and citizenship captures the idea of a perspective wider than the personal, it was felt that the term community was not wide enough. Societal, by contrast, implicitly encompasses national and global situations as well as the more local, thus better fitting the potential reach of financial literacy. The contexts identified for the PISA financial literacy assessment are, then, education and work, home and family, individual and societal.

Sedangkan Remund (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan (*financial literacy*) adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Sementara itu Jumpstart Coalition membagi pengetahuan

keuangan dalam topik-topik pendapatan, pengelolaan uang, tabungan dan investasi, dan pinjaman atau kredit.

B. Pentingnya *Financial Literacy*

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa *financial literacy* memiliki implikasi yang penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Seseorang dengan tingkat *financial literacy* yang rendah cenderung memiliki masalah dengan hutang (Lusardi and Tufano 2009).

Financial literacy impacts financial decision-making. Failure to plan for retirement, lack of participation in the stock market, and poor borrowing behavior can all be linked to ignorance of basic financial concepts. While financial education programs can result in improved saving behavior and financial decision-making, much can be done to improve these programs' effectiveness (Lusardi, 2008).

C. Perilaku Keuangan Pribadi

Perilaku keuangan personal didefinisikan oleh Nababan dan Isfenti dalam Setiawan (2015) yaitu sikap dan tata cara seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Ardiani dalam Setiawan (2015) menjelaskan lebih detail lagi tentang mengelola keuangan, yaitu proses yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dengan disiplin, dan melakukan evaluasi atau revisi jika diperlukan. Maka dari itu, dalam mengelola keuangan personal diperlukan peran industri perbankan sebagai salah satu roda penggerak dalam aktivitas perekonomian sehari-hari termasuk untuk aktivitas keuangan pada lingkup rumah tangga, seperti untuk memperoleh alternatif sumber daya keuangan karena kekurangan finansial atau untuk tujuan aktivitas produktif seperti keperluan modal usaha. Selain itu juga untuk dimanfaatkan oleh

masyarakat melalui produk tabungan dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian tertentu. Aktivitas seperti ini secara tidak langsung telah memberi pelajaran bagi masyarakat untuk memiliki perilaku keuangan personal yang baik dan dapat mengelola keuangan secara cerdas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. perilaku keuangan pribadi adalah cara dimana individu mengelola sumber dana (uang) untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun. Dalam proses pengelolaan tersebut, maka tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena terdapat beberapa langkah sistematis yang harus diikuti. Dengan mengetahui dasar dari manajemen keuangan, maka kita akan tahu bahwa segala sesuatu harus diawali dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Menurut Ida dan Dwinta (2010) *Financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Tanggungjawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang (manajemen uang) adalah proses menguasai menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan uang pensiun dalam kerangka waktu yang wajar. Tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran dalam hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama.

Senduk dalam Sina dan Noya (2012) memperkuat dengan menyatakan bahwa:

“manajemen keuangan pribadi meliputi keputusan tentang: Pertama, membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif. Maksudnya adalah caranya dengan tentukan harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang anda inginkan tersebut di kolom harta produktif, segera setelah mendapatkan gaji, prioritaskan untuk memiliki pos-pos harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain. Kalau perlu, pelajari seluk-beluk masing-masing harta produktif tersebut. Kedua, atur pengeluaran rumah tangga. Nalarnya adalah caranya usahakan kalau perlu sedikit lebih keras pada diri untuk tidak mengalami defisit karena defisit adalah sumber semua masalah besar yang mungkin muncul di masa mendatang. Prioritaskan pembayaran cicilan utang, lalu premi asuransi, kemudian biaya hidup. Pelajari cara mengeluarkan uang secara bijak untuk setiap pos pengeluaran. Ketiga, hati-hati dengan utang. Penjelasannya adalah caranya ketahui kapan sebaiknya berutang dan kapan tidak berutang. Kuasai tip yang diperlukan jika ingin mengambil utang atau membeli barang secara kredit. Kuasai tip yang diperlukan bila pada saat ini terlanjur memiliki utang.

Rusmawati (2014) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa perilaku manajemen keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam bentuk perencanaan, implementasi dan evaluasi. Peneliti lain, Godwin dan Koonce dalam Sina dan Noya (2012) menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi dapat diartikan sebagai proses perencanaan, implementasi dan evaluasi keuangan yang dilakukan oleh unit individu ataupun keluarga. Dengan demikian, diharapkan individu ataupun rumah tangga akan mampu menciptakan kekayaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Masing-masing bentuk tersebut terbagi melalui kegiatan *funding*, *spending*, *borrowing*, *saving*, *investing*. Bentuk dan kegiatan keuangan mahasiswa tersebut dilakukan sesuai dengan kapasitasnya sebagai mahasiswa dan belum secara penuh mandiri dalam keuangannya. Selanjutnya Rusmawati (2014) juga menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pembahasan dari ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Setiap kegiatan hendaknya direncanakan dengan baik, agar sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak sesuai dengan tujuan dapat diminimalisis. Perencanaan dalam pengelolaan keuangan meliputi lima hal, antara lain *funding*, *spending*, *borrowing*, *saving* dan *investing*.

2. Implementasi

Implementasi dari perencanaan keuangan adalah dengan pencatatan. Mahasiswa telah membuat catatan mengenai arus uang mereka secara sederhana. Format yang mereka gunakan adalah berupa buku harian seperti yang ada di perusahaan. Format tersebut terdiri dari tanggal, debit (pemasukan), kredit (pengeluaran) dan saldo (sisa),

3. Evaluasi

Catatan keuangan yang mahasiswa buat digunakan untuk evaluasi. Dengan melihat catatan dan uang yang tersedia di ATM, bisa diketahui apakah pembelanjaan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan. Misalnya direncanakan tiap hari untuk biaya konsumsi sebesar Rp10.000. Namun pada hari itu lebih dari perencanaan, maka harus di rencanakan ulang untuk kedepannya harus mengurangi alokasi untuk konsumsi. Cara yang mahasiswa gunakan adalah dengan memasak sendiri.

D. Tabungan (*Saving*)

Secara umum, tabungan adalah sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk kegiatan konsumsi. Dalam hal ini, tabungan memiliki sedikitnya dua peran utama bagi rumah tangga. Sebagai salah satu sarana pendanaan masa depan dan untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan, terutama jika akses pada lembaga keuangan formal terbatas. Pada saat perekonomian rumah tangga mengalami goncangan yang menyebabkan penurunan pendapatan, dampaknya tidak hanya jangka pendek tetapi juga dapat menyebabkan kegagalan yang sifatnya permanen. Misalnya, pendapatan rumah tangga yang menurun menyebabkan ketiadaan biaya sekolah sehingga akhirnya menyebabkan anak-anak dalam rumah tangga tersebut putus sekolah. Padahal pendidikan adalah bekal hidup penting bagi anak-anak mereka di masa depan. Jika tabungan digunakan untuk mengatasi ketidakpastian finansial, setiap rumah tangga akan memberi

prioritas pada kegiatan menabung. Berapapun pendapatan mereka, tabungan akan (diusahakan) selalu ada. Dengan kata lain, menabung adalah suatu keharusan.

Tabungan rumah tangga akan positif jika pengeluaran konsumsi lebih kecil dibanding pendapatan. Secara tidak langsung, hal ini mensyaratkan pendapatan untuk terlebih dahulu mencapai tingkat tertentu sebelum kemudian tabungan ada. Pemikiran ini membentuk pandangan pada sebagian kelompok masyarakat khususnya dengan penghasilan rendah bahwa menabung bukan merupakan keharusan. Menabung hanya dilakukan ketika konsumsi lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan.

Cara pandang ini dalam kenyataannya dapat merugikan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan akses pada lembaga keuangan formal. Oleh karenanya tabungan bagi rumah tangga kelompok ini memiliki peran penting dalam mengatasi kebutuhan dana dalam jumlah besar dan bersifat mendadak. Idealnya kelompok masyarakat ini akan memberi prioritas pada kegiatan menabung, berapapun besarnya pendapatan rumah tangga mereka. Faktanya, keputusan untuk menabung dan juga besarnya nilai tabungan rumah tangga kelompok masyarakat berpenghasilan rendah ditentukan oleh banyak factor dan bukan hanya pendapatan semata.

Penelitian-penelitian yang menitikberatkan pada aspek keputusan menabung (apakah sebuah keluarga memutuskan untuk menabung atau tidak) biasanya mengaitkan keputusan keluarga sebagai variabel yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi-demografis kepala keluarga, misalnya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan/mata pencaharian, apakah bekerja

penuh atau paruh waktu, dan kota kelahiran (Guariglia 2001; Harris, Loundes & Webster 2002; Gedela & Paila 2010) dalam Leilani et al (2014). Rumah tangga dengan penghasilan tetap (rutin dan relatif stabil, misalnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), TNI/Polri, atau pegawai swasta) memiliki risiko fluktuasi penghasilan yang lebih rendah dibanding keluarga yang mendapatkan penghasilannya secara tidak tetap (misalnya: pedagang). Itulah sebabnya, jenis pekerjaan kemungkinan besar akan mempengaruhi tidak hanya keputusan sebuah keluarga untuk menabung atau tidak, tetapi juga jumlah tabungan mereka.

Faktor karakteristik lain dikemukakan oleh Lusardi dalam Leilani et al. (2014). Peneliti ini menambahkan tingkat pengetahuan kepala keluarga menyangkut hal-hal finansial (misalnya pengetahuan tentang lembaga keuangan atau portofolio bentuk kekayaan) sebagai faktor yang juga mempengaruhi keputusan sebuah keluarga untuk menabung.

World Bank (2009) menyatakan bahwa beberapa literatur telah membuktikan bahwa peningkatan akses masyarakat akan jasa keuangan memiliki pengaruh yang signifikan di dalam usaha pengentasan kemiskinan. Masyarakat berpendapatan rendah sangat terkendala dalam mengakses lembaga keuangan formal seperti bank atau asuransi. Ketiadaan jaminan (*collateral*) merupakan alasan utama mengapa lembaga keuangan formal tidak dapat menyalurkan kreditnya pada masyarakat berpenghasilan rendah. Aspek-aspek lain yang juga diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan menabung sebuah keluarga adalah jumlah anggota keluarga dan status keluarga tersebut (apakah keluarga inti atau ada anggotanya yang merupakan keluarga besar, misalnya

keponakan, kakek, nenek), status kesehatannya (apakah ada anggota keluarga yang sakit menahun) (Gedela & Paila 2010). Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran finansial mereka, dan akhirnya juga jumlah tabungan mereka.

E. Investasi

Dalam melakukan perencanaan keuangan, seorang ibu rumah tangga harus memiliki pandangan yang selalu ke depan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dan dalam jangka panjang, di masa depan setiap keluarga juga pasti menginginkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Oleh sebab itu, dalam perencanaan keuangan perlu dipikirkan untuk mengalokasikan pendapatan ke dalam produk-produk keuangan yang ditawarkan dalam jasa keuangan dengan tujuan investasi yang memperoleh keuntungan di masa mendatang (Dhuwita, 2003) Selain itu, motif lain yang mendorong seorang ibu rumah tangga untuk melakukan investasi sebagai individu baik suami ataupun dirinya sendiri yang bekerja maupun yang tidak bekerja secara fisik akan selalu berhadapan dengan usia pensiunnya (Budianto, 2006). Akan tetapi, biasanya investasi dilakukan oleh rumah tangga yang memiliki sejumlah kebebasan pendapatan setelah dialokasikan untuk konsumsi.

Karena investasi sendiri memiliki definisi sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa depan (Halim, 2005). Sedangkan Massasya (2004: 9-10) pengalokasian pada investasi dini dimaksudkan sebagai pengembangbiakan uang secara terencana dan disiplin.

Namun, dari sekian banyak produk keuangan yang ditawarkan oleh jasa keuangan pasti memiliki tingkat resiko dan keuntungan yang berbeda, sehingga seorang ibu rumah tangga harus pandai dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi tersebut.

Terkait dengan investasi, hasil penelitian Sina dan Noya (2012) yang juga mengatakan bahwa perempuan lebih peduli pada ketidakpastian pendapatan di masa datang, sehingga lebih berusaha untuk mencari tahu arti dan tujuan investasi. Dapat dikatakan literasi keuangan mengenai investasi yang dimiliki perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga perempuan mampu memahami resiko dan imbal hasil dalam melipatgandakan uang selain dengan menabung. Sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar ibu rumah tangga yang memegang roda pergerakan keuangan keluarganya.

Namun dengan perbedaan status ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan bekerja diduga memiliki perbedaan tingkat literasi yang dimilikinya. Dimana seorang ibu rumah tangga yang bekerja biasanya memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan keberadaannya dalam dunia kerja yang menjadikan pola pikirnya yang lebih terbuka dan memiliki kawasan yang luas dan dinamis dengan semakin banyak beliau bergaul dalam ruang lingkup yang semakin luas dan lebih banyak variasi pergaulannya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- 1. Setiawan (2015) yang berjudul “Analisis Keterkaitan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat di Wilayah Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi inklusi keuangan pada kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur serta untuk menguji dan menganalisis pengaruh indeks inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan personal. Indeks inklusi keuangan diukur melalui indikator penetrasi perbankan, aksesibilitas perbankan, dan penggunaan rekening. Perilaku keuangan personal diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu membuat anggaran, pendanaan (sumber daya finansial), alokasi anggaran, pengeluaran, dan evaluasi penggunaan uang. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang ada adalah 38 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Sampel yang digunakan adalah 31 kota/kabupaten yang terdiri atas 9 kota dan 22 kabupaten diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis indeks inklusi keuangan dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan masing-masing kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur berbeda-beda. Seluruh wilayah kota mayoritas memiliki indeks inklusi keuangan yang tinggi, sedangkan wilayah kabupaten memiliki indeks inklusi keuangan yang rendah. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa indeks inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan personal.

Penelitian tentang perilaku keuangan personal (*personal financial behavior*) juga dilakukan oleh Nababan (2012) dengan populasi seluruh mahasiswa strata satu (S1) Reguler Fakultas Ekonomi Universitas

Sumatera Utara stambuk 2008 sampai dengan 2011. Data yang dikumpulkan dari responden berupa data primer tentang seberapa sering mereka melakukan beberapa perilaku yang berkaitan dengan *personal finance*. Metode yang ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Xiao, *et.al.*, 2007) dimana setiap pernyataan diberi skala berupa “tidak pernah”, “jarang/kadang-kadang” , dan “selalu/sering.” Beberapa perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan *personal financial* yang diukur melalui kuisisioner diantaranya adalah: 1) Membayar tagihan tepat waktu (misal: listrik, pulsa pasca bayar, dan lain-lain), 2) Membuat anggaran pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, tahunan, dan lain-lain), 3) Mencatat pengeluaran(harian, bulanan,dan lain-lain), 4) Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga (*emergency fund*), 5) Menabung secara periodik /rutin, 6) Membandingkan harga antar toko/swalayan/supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. untuk pernyataan pertama berkaitan dengan manajemen uang (*money management*), sebanyak 5,2% responden menjawab tidak pernah membayar tagihan tepat waktu, 21,6% responden menjawab jarang/kadang-kadang, dan 73,2% responden menjawab selalu membayar tagihan tepat waktu.
- b. Pernyataan kedua berkaitan dengan manajemen uang (membuat anggaran), sebanyak 17,5% responden menjawab tidak pernah

membuat anggaran, 52,6% menjawab jarang/kadang-kadang, serta 29,9% menjawab selalu/sering.

- c. Pernyataan ketiga berkaitan dengan pencatatan (*record*) pengeluaran, sebanyak 13,4% responden menjawab tidak pernah mencatat pengeluaran, 61,9% menjawab jarang/kadang-kadang, serta 24,7% responden menjawab selalu.
- d. Pernyataan keempat bertujuan untuk melihat apakah responden mengelola risikonya dengan menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, sebanyak 6,2% responden menjawab tidak pernah menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, 40,2 % menjawab kadang-kadang, serta 53,6% menjawab selalu.
- e. Pernyataan kelima bertujuan untuk melihat apakah responden menabung secara rutin, sebanyak 9,3% responden menjawab tidak pernah, 56,7% responden menjawab jarang/kadang-kadang, serta 34% menjawab selalu.
- f. Pernyataan keenam berkaitan dengan pengeluaran; 3,1% responden menjawab tidak pernah membandingkan harga sebelum melakukan pembelian; 30,9 responden menjawab jarang, serta 66% responden menjawab selalu membandingkan harga sebelum melakukan pembelian.

2. Lusardi et al. 2010. *Financial Literacy Among The Young*. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2. Page 358-380

We examined financial literacy among the young using the most recent wave of the 1997 National Longitudinal Survey of Youth. We showed that financial

literacy is low; fewer than one-third of young adults possess basic knowledge of interest rates, inflation and risk diversification. Financial literacy was strongly related to sociodemographic characteristics and family financial sophistication. Specifically, a college-educated male whose parents had stocks and retirement savings was about 45 percentage points more likely to know about risk diversification than a female with less than a high school education whose parents were not wealthy.

- 3. Nidar and Bestari, 2012, *Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia)*. *World Journal of Social Sciences* Vol. 2. No. 4. July 2012. Pp. 162 – 171.**

The objective of this research is to obtain a description of the personal financial literacy of Padjadjaran University students, and analyze the factors influencing it. Personal financial literacy uses the following areas of personal finance as research indicators: basic personal finance, income & spending, credit & debt, saving & investment and insurance. The methods used in this research are descriptive and verificative, with stratified random sampling techniques. Questionnaires were used to collect data from 400 active students of Padjadjaran University. The data collected was then analyzed by logistic regression. This research shows that level of personal financial literacy of students at Padjadjaran University comes within the low category, and therefore needs to be improved, especially for the areas of: investment, credit, and insurance. Level of education, faculty, personal income, knowledge from parents, parent's income, and ownership of insurance factors have significant impact on personal financial literacy for Padjadjaran.

- 4. Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi. 2015. *Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*.**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan sebanyak 625 kuesioner dan hanya 584 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data adalah statistik deskriptif dan uji ANOVA. Tingkat literasi keuangan adalah 48,91% berada dalam kategori rendah. Hasil pengujian menunjukkan terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa harus meningkatkan pemahaman mereka tentang *personal finance* khususnya dalam area investasi. Selain itu universitas dapat memberi pendidikan tentang *personal finance* kepada mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti seluruh mahasiswa Universitas Trisakti, menggunakan metode *online*, menambah jumlah pertanyaan dan menambah variabel seperti pendapatan mahasiswa, kepemilikan tabungan, hutang dan pengalaman kerja mahasiswa.

5. Ayu Krishna, S.Sos.,MM., Rofi Rofaida, S.P.,M.Si, Maya Sari, SE.MM. 2010. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Penelitian terdiri atas penelitian deskriptif dan verifikatif. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari observasi, wawancara, pengumpulan data di lapangan melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan atau yang pokok. Data sekunder berupa publikasi yang terkait dengan topic penelitian dan desk study. Maka metode penelitian yang digunakan adalah: *descriptive survey* dan *explanatory survey*. Objek penelitian adalah variabel yang akan diteliti, dalam hal ini adalah tingkat literasi keuangan dan variabel-variabel yang memengaruhinya. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa UPI yang masih aktif dari angkatan 2006 sampai dengan 2008. Pengukuran dan analisa deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran atau potret responden. Hasil pengukuran deskriptif tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis statistik. Disini akan dicoba diidentifikasi faktor demografi yang paling menentukan tingkat financial literasi melalui model analisis regresi logistic biner (*binary logistic regression*). Faktor demografi yang diteliti adalah jenis kelamin, usia, asal program studi, pengalaman kerja, IPK, dan lama studi. Hasil pengukuran skor rata-rata literasi finansial mahasiswa UPI sebesar 63% yang menunjukkan tingkat literasi finansial mahasiswa masih jauh dari optimum bahkan mendekati kategori rendah sehingga harus ditingkatkan lagi terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit, dan asuransi. Berdasarkan

persamaan regresi faktor-faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa pria memiliki kemungkinan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari wanita. Perbedaan usia tidak memberikan pengaruh yang jauh berbeda terhadap tingkat literasi keuangan. Demikian juga dengan lama studi. Untuk asal program studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang ekonomi kemungkinan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang non ekonomi. Ini dapat dijelaskan karena mahasiswa dengan latar belakang program studi ekonomi memperoleh beberapa mata kuliah terkait pengelolaan/manajemen keuangan. Persamaan regresi juga mengindikasikan bahwa IPK tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap tingkat literasi keuangan.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat *financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen (variabel yang bergantung pada variabel lain) yaitu literasi keuangan (*Financial Literacy*) dan variabel independen (variabel yang tidak bergantung pada variabel lain) yaitu IPK, umur, pendidikan orang tua, status tinggal, jenis kelamin.

C. Definisi Konseptual Variabel Dependen

Tingkat literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan.

D. Definisi Operasional Variabel

- Penelitian ini menggunakan variable dependen yaitu *financial literacy* yang merupakan data primer. Data diperoleh melalui kuisisioner yang disebarkan kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Manajemen Keuangan dengan menggunakan skala likert 1-5 untuk mengukur ketrampilan, sikap dan

perilaku. Sedangkan beberapa pernyataan pada aspek pengetahuan menggunakan konsep benar atau salah. Berdasarkan jawaban mahasiswa selanjutnya data diubah dalam bentuk kategori, dimana 1 merupakan kelompok responden yang memiliki literasi keuangan baik yaitu responden yang memiliki skor lebih dari rata-rata. Sementara itu 0 merupakan kelompok responden yang tidak memiliki literasi keuangan, ditandai dengan nilai skor total yang diperoleh kurang dari nilai rata-rata.

- Jenis kelamin: laki laki (1), perempuan (0)
- Umur:
 - a. 17 – 19 tahun dikategorikan 0,
 - b. 20 – 22 tahun dikategorikan 1,
 - c. Lebih dari 22 tahun dikategorikan 2
- Tingkat pendidikan orang tua:
 - a. sekolah menengah dikategorikan 0,
 - b. diploma dikategorikan 1,
 - c. sarjana dikategorikan 2
- Status tinggal
 - a. Kost dikategorikan 0
 - b. Tinggal bersama saudara dikategorikan 1.
 - c. Tinggal bersama orang tua dikategorikan 2.
- Indeks Prestasi Semester atau Indeks Prestasi Kumulatif merupakan data sekunder yang diperoleh dari bagian akademik FE UNJ dengan skala rasio.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Manajemen Keuangan pada semester 104 sebanyak ... mahasiswa. Sampel ditentukan berdasarkan jumlah populasi tersebut dengan menggunakan tabel Issac and Michael pada taraf signifikansi 5%.

F. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel mengacu pada teknik *simple random sampling* berdasarkan program studi. Berdasarkan tabel Issac and Michael diperoleh sampel sebanyak 104 mahasiswa.

G. Metode Analisis

Penelitian ini menganalisis data menggunakan regresi logistik. Regresi logistik adalah sebuah pendekatan untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linear atau yang biasa disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*. Pada prinsipnya, regresi logistik mempunyai tujuan untuk memperkirakan besarnya probabilitas kejadian tertentu di dalam suatu populasi sebagai suatu fungsi eksplanatori.

Regresi linier seperti yang kita ketahui tidak dapat menyelesaikan kasus dimana variabel dependent bersifat dikotomi dan kategori dengan dua kemungkinan yaitu melek keuangan (*financial literate*) dan tidak melek keuangan (*financial illiterate*). Regresi logistik umumnya melibatkan berbagai macam variabel prediktor baik numerik ataupun kategorik, termasuk variabel *dummy*. Pada regresi linier, variabel prediktor yang digunakan biasanya numerik, tetapi jika kita

melibatkan campuran antara numerik maupun kategorik kita dapat menggunakan regresi logistik.

Regresi logistik membentuk persamaan atau fungsi dengan pendekatan *maximum likelihood*, yang memaksimalkan peluang pengklasifikasian objek yang diamati menjadi kategori yang sesuai kemudian mengubahnya menjadi koefisien regresi yang sederhana. Dua nilai yang biasa digunakan sebagai variabel dependen yang diprediksi adalah 0 dan 1 dalam hal ini 1 = *financial literate*, 0 = *financial illiterate*.

Regresi logistik menghasilkan rasio peluang (*odds ratios*) antara keberhasilan atau kegagalan suatu dari analisis. Disini odds ratio yang dimaksud adalah seberapa besar peluang tersebut dengan mempertimbangkan variabel prediktor yang ada.

Regresi logistik akan membentuk variabel prediktor/respon ($\log(p/(1-p))$) yang merupakan kombinasi linier dari variabel independen. Nilai variabel prediktor ini kemudian ditransformasikan menjadi probabilitas dengan fungsi logit.

Asumsi-asumsi dalam regresi logistik

- Tidak mengasumsikan hubungan linier antar variabel dependen dan independent
- Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 variabel)
- Variabel independent tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel
- Kategori dalam variabel independent harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif
- Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan hingga 20 sampel data untuk sebuah variabel prediktor (bebas).
- Regresi logistik dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linier log transformasi untuk memprediksi *odds ratio*. *Odds* dalam regresi logistik sering dinyatakan sebagai probabilitas.

Persamaan Regresi Logistik

Regresi logistik menghasilkan rasio peluang yang dinyatakan dengan transformasi fungsi logaritma (log), dengan demikian fungsi transformasi log ataupun ln diperlukan untuk p-value, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa $\text{logit}(p)$ merupakan log dari peluang (*odds ratio*) atau *likelihood ratio* dengan kemungkinan terbesar nilai peluang adalah 1, dengan demikian persamaan regresi logistik menjadi:

$$\text{logit}(p) = \log(p/1-p) = \ln(p/1-p)$$

dimana p bernilai antara 0-1.

Model yang digunakan pada regresi logistik adalah:

$$\text{Log}(P / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Dimana p adalah kemungkinan bahwa $Y = 1$, dan X_1, X_2, X_3 adalah variabel independen, dan b adalah koefisien regresi.

Konsep Log Odds, Odds Ratio

Logit (*log odds*) merupakan koefisien slope (b) dari persamaan regresi. Slope disini adalah perubahan nilai rata-rata dari Y dari satu unit perubahan nilai X. Regresi logistik melihat perubahan pada nilai variabel dependen yang ditransformasi menjadi peluang, bukan nilai aslinya seperti pada regresi linier. Sebagai ilustrasi jika nilai peluang adalah 0,25, maka nilai *odds* adalah 3 (25 : 75), sedangkan jika nilai peluang 50, maka nilai odds adalah 1 (50 : 50), atau jika nilai peluang 0,33, maka nilai *odds* adalah 2 (33 : 67) dengan total keseluruhan nilai peluang adalah 1. Nilai odds ratio biasanya dapat kita lihat pada kolom B pada '*variables in the equation*' output SPSS.

Kecocokan Model (model fit) dan Fungsi *Likelihood*

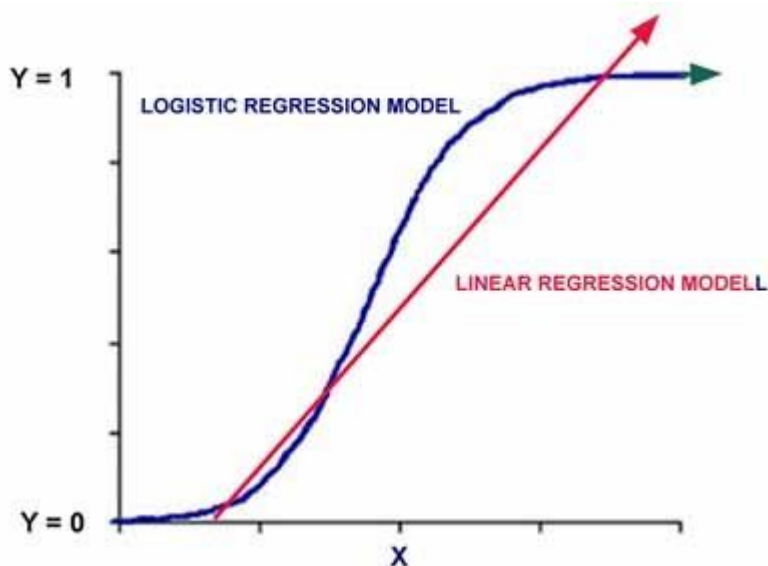
Likelihood berarti juga peluang atau probabilitas untuk hipotesis tertentu. Seperti yang kita ketahui pada kurva regresi linier kita lihat adanya hubungan linier, peningkatan pada sumbu Y akan diikuti dengan peningkatan pada sumbu X dan sebaliknya. Tetapi pada regresi logistik dengan nilai Y antara 0 dan 1, pendekatan linier tidak bisa kita gunakan. Oleh karena itu metode *maximum likelihood* sangat berguna dalam menentukan kecocokan model yang tepat bagi persamaan yang kita miliki.

Hipotesis dalam regresi logistik antara lain:

H0 = ketika persamaan regresi bernilai 0 [$\text{logit}(p) = 0$].

H1 = persamaan regresi berbeda nyata dari 0 [$\text{logit}(p) \neq 0$].

Regresi logistik merupakan regresi non linier dimana model yang ditentukan akan mengikuti pola kurva linier seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model Regresi Logistik

Regresi logistik juga menghasilkan rasio peluang (odds ratios) terkait dengan nilai setiap prediktor. Peluang (odds) dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul yang dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Secara umum, rasio peluang (odds ratios) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Rasio peluang bagi prediktor diartikan sebagai jumlah relatif dimana peluang hasil meningkat (rasio peluang > 1) atau turun (rasio peluang < 1) ketika nilai variabel prediktor meningkat sebesar 1 unit.

Perbedaan lainnya yaitu pada regresi logistik tidak ada nilai "R Square" untuk mengukur besarnya pengaruh simultan beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam regresi logistik dikenal istilah *Pseudo R Square*, yaitu nilai **R Square Semu** yang maksudnya sama atau identik dengan R Square pada OLS. Jika pada OLS menggunakan uji F Anova untuk mengukur tingkat signifikansi dan seberapa baik model persamaan yang terbentuk, maka pada regresi logistik menggunakan Nilai Chi-Square. Perhitungan nilai Chi-Square ini berdasarkan perhitungan *Maximum Likelihood*.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa masing masing variable independen memiliki distribusi data seperti yang disajikan pada table 1. Gambaran yang diperoleh dari 104 responden adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 77 responden menyatakan bahwa pendidikan orang tua mereka adalah sekolah menengah, 7 responden yang memiliki orang tua berpendidikan diploma. Dan sejumlah 20 responden memiliki orang tua berpendidikan Strata 1 atau sarjana.
- Berdasarkan usia responden diketahui bahwa sebanyak 85 responden memiliki usia paling banyak antara 20 tahun sampai dengan 22 tahun. Sedangkan responden dengan usia 17 sampai 19 tahun berjumlah 13 mahasiswa. Selebihnya yaitu 6 mahasiswa berusia lebih dari 22 tahun.
- Sebanyak 12 orang responden tidak tinggal bersama keluarga, melainkan kost dan 4 orang lainnya tinggal bersama saudara, sedangkan selebihnya yaitu sebanyak 88 responden masih tinggal bersama orang tua.
- Berdasarkan jenis kelamin diketahui jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki yaitu sejumlah 78 mahasiswa. Selebihnya 26 mahasiswa memiliki jenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Sebaran Data Berdasarkan Variabel Independen

Categorical Variables Codings

	Frequency	Parameter coding		
		(1)	(2)	
pendidikanortu	menengah	77	.000	.000
	diploma	7	1.000	.000
	sarjana	20	.000	1.000
umur	17-19	13	.000	.000
	20-22	85	1.000	.000
	lebih dari 22	6	.000	1.000
statustinggal	kost	12	.000	.000
	ikut saudara	4	1.000	.000
	bersama ortu	88	.000	1.000
jeniskelamin	perempuan	78	.000	
	laki laki	26	1.000	

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

Selain mengacu pada beberapa aspek diatas, responden juga dapat dideskripsikan berdasarkan asal program studi dan angkataannya. Deskripsi data responden tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Data Berdasarkan Program Studi dan Angkatan

No	Keterangan		Jumlah
1.	Program Studi	Pendidikan Tata Niaga	55 mahasiswa
		Pendidikan Administrasi Perkantoran	27 mahasiswa
		Akuntansi - S1	22 mahasiswa
2.	Angkatan	2012	22 mahasiswa
		2013	55 mahasiswa
		2014	27 mahasiswa

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang berasal dari Program Studi pendidikan berjumlah 82 mahasiswa terdiri dari Program Studi Pendidikan

Tata Niaga sebanyak 55 mahasiswa dan yang berasal dari Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran sebanyak 27 mahasiswa. Dari 104 responden diketahui bahwa 22 mahasiswa berasal dari angkatan 2012; 55 mahasiswa berasal dari angkatan 2013 sedangkan sisanya sebanyak 27 mahasiswa berasal dari angkatan 2014.

Tabel 3 menjelaskan tentang kategori untuk variabel dependen yang dinotasikan dengan 0 untuk responden yang tidak memiliki literasi keuangan (*financial illiteracy*) dan 1 untuk responden yang memiliki literasi keuangan yang baik (*financial literacy*).

Tabel 3. Kategori untuk Variabel Dependen

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
fin.illaterate	0
financial literate	1

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

B. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner selanjutnya data diolah dengan menggunakan regresi logistik biner metode enter. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil iterasi seperti terlihat pada tabel 4. Pada saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model (yaitu block 0) dengan menggunakan N = 104 diperoleh nilai -2 Log Likelihood sebesar 142,787. Apabila dibandingkan dengan nilai pada tabel *chi square* (χ^2) dengan derajat kebebasan sebesar N-1 atau 103 dan probabilitas 0,05 maka diperoleh nilai 140,169. Dengan demikian nilai -2

log Likelihood 142,787 > *chi square* (χ^2) tabel 140,169, artinya model sebelum memasukkan variabel independen tidak fit dengan data.

Tabel 4. Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	142.787	.231
	2	142.787	.232
	3	142.787	.232

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 142.787

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Selanjutnya frekuensi harapan berdasarkan data empiris variabel dependen disajikan dalam tabel 5, di mana jumlah sampel yang memiliki kategori variabel dependen referensi (kode 1) yaitu "melek keuangan (*financial literate*)" sebanyak 58 mahasiswa. Sedangkan yang "tidak melek keuangan (*financial illiterate*)" sebanyak 46 mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 104 orang. Sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar: $58/104 = 55,8\%$.

Tabel 5. Classification Table^{a,b}

Observed	Predicted			Percentage Correct
	financialliteracy		Percentage Correct	
	financialliterate	financialilliterate		
Step 0 financialliteracy	financialliterate	58	0	100.0
	financialilliterate	46	0	.0
Overall Percentage				55.8

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Hal ini menjawab perumusan masalah yang pertama, bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa 55,8 persen mahasiswa telah memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, sedangkan sisanya sebanyak 44,2 persen responden memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah atau bisa dikatakan tidak memiliki literasi keuangan.

Pada saat variabel independen belum dimasukkan dalam model maka belum ada variabel independen di dalam model. Nilai slope atau koefisien beta (B) dari konstanta adalah sebesar -0,232 dengan *Odds Ratio* atau Exp(B) sebesar 0,793 seperti terlihat pada tabel 6. Nilai Signifikansi atau p value dari uji Wald sebesar 1,378.

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.232	.197	1.378	1	.240	.793

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

Perlu diingat bahwa nilai B identik dengan koefisien beta pada *Ordinary Least Square (OLS)* atau regresi linear. Sedangkan Uji Wald identik dengan t parsial pada OLS. Sedangkan $\text{Exp}(B)$ adalah nilai eksponen dari B, maka $\text{Exp}(-0.232) = 1,378$. Variabel yang belum dimasukkan ke dalam model dapat dilihat pada tabel 7, dimana semua variabel independen belum muncul dalam persamaan regresinya antara lain adalah IPK, umur, pendidikan orang tua, status tinggal dan jenis kelamin.

Tabel 7. Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables			
	IPK	.010	1	.921
	umur	3.420	2	.181
	umur(1)	1.804	1	.179
	umur(2)	3.376	1	.066
	pendidikanortu	1.695	2	.428
	pendidikanortu(1)	.227	1	.634
	pendidikanortu(2)	.746	1	.388
	statustinggal	.255	2	.880
	statustinggal(1)	.183	1	.669
	statustinggal(2)	.056	1	.813
	jeniskelamin(1)	.468	1	.494
	Overall Statistics	6.480	8	.594

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

Tahap selanjutnya adalah memasukkan variabel independen pada model dengan metode enter. Tabel 8 menunjukkan *Iteration history Block 1* atau saat variabel independen dimasukkan dalam model: N=200. *Degree of Freedom (DF)*

= N - jumlah variabel independen - 1 = 104-5-1 = 98. Nilai Chi-Square (χ^2) berdasarkan tabel pada df 98 dan probabilitas 0.05 = 128,299.

Tabel 8. Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients									
		Constant	IPK	umur(1)	umur(2)	pendidikan ortu(1)	pendidikan ortu(2)	statustinggal (1)	statustinggal (2)	jeniskelamin (1)	
Step 1	1	136.225	-.184	-.193	1.025	-.179	.461	-.659	.374	.312	.241
	2	136.204	-.155	-.215	1.066	-.183	.533	-.683	.378	.330	.261
	3	136.204	-.154	-.215	1.067	-.183	.535	-.683	.377	.330	.262
	4	136.204	-.154	-.215	1.067	-.183	.535	-.683	.377	.330	.262

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 142.787

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai -2 Log Likelihood (136,204) > tabel chi-square (χ^2) sebesar 128,299, sehingga menolak H₀, maka menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah tidak fit dengan data. Hal ini menghasilkan kesimpulan yang sama dengan saat *Block Beginning* di atas, di mana saat sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model, model juga tidak fit dengan data. Untuk memastikan bahwa model regresi fit atau tidak, maka dilakukan uji dengan *Omnibus Test* seperti yang disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	6.583	8	.582
	Block	6.583	8	.582
	Model	6.583	8	.582

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi model secara simultan dalam regresi *logistic*. Dalam regresi berganda biasanya pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian *maximum likelihood* dilakukan dengan menggunakan nilai *chi-square* dari selisih antar *-2 log likelihood* antara sebelum variabel independen dimasukkan dalam model dan nilai *-2 log likelihood* saat variabel independen dimasukkan dalam model.

Pada saat variabel independen dimasukkan, diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 142,787; sementara itu nilai *-2 log likelihood* setelah variabel independen dimasukkan dalam model adalah 136,204. Dengan demikian terdapat selisih sebesar 6,583 seperti yang terlihat pada tabel 9. Nilai tersebut memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,582; dan bila dibandingkan dengan besarnya taraf signifikansi 0.05 maka nilai probabilitas > taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, dapat diartikan bahwa *penambahan variable independen tidak memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dikatakan tidak fit.*

Uji Hosmer dan Lemeshow merupakan uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak, dimana hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0: model layak

H1: model tidak layak

Berdasarkan nilai signifikansi *chi square* pada tabel 10 menunjukkan nilai sebesar 0.556; dimana besarnya probabilitas signifikansi > taraf signifikansi 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima artinya **model regresi tersebut layak.**

Tabel 10. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.820	8	.556

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen digunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut dikenal juga dengan *Pseudo R-Square*, atau dalam regresi linear berganda disebut dengan *R-Square*. Hasil analisis yang disajikan dalam tabel 11 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.082. Kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0.082 atau 8,2 persen. Bahwa *financial literacy* dipengaruhi oleh IPK, umur, pendidikan orang tua, status tinggal dan jenis kelamin hanya sebesar 8,2 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel lain di luar model sebesar 91.8 persen.

Tabel 11. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	136.204 ^a	.061	.082

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tahap berikutnya adalah menjelaskan klasifikasi antara responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dan responden yang tidak memiliki tingkat literasi keuangan. Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa dari 46 responden yang masuk kategori tidak memiliki financial literacy dapat diidentifikasi bahwa jumlah responden yang benar-benar tidak memiliki literasi keuangan adalah sebesar 20 orang. Sedangkan 26 responden lainnya seharusnya masuk dalam kategori tidak memiliki literasi keuangan, namun ternyata memiliki literasi keuangan yang baik.

Tabel 12. Klasifikasi Responden antara Kategori *Financial Literate* dengan *Financial Illiterate*

Classification Table^a

Observed	Predicted			
	Financial Literacy		Percentage Correct	
	fin. illiterate	financial literate		
Step 1 Financial Literacy	fin. illiterate	20	26	43.5
	financial literate	13	45	77.6
Overall Percentage				62.5

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

a. The cut value is .500

Sementara itu, dari 58 responden yang masuk kategori memiliki literasi keuangan yang baik, terdapat 45 responden yang benar-benar memiliki tingkat literasi keuangan baik. Selebihnya sebesar 13 responden ternyata justru tidak memiliki literasi keuangan.

Tabel 13. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a IPK	-.215	.957	.051	1	.822	.806	.124	5.258
umur			3.894	2	.143			
umur(1)	1.067	.657	2.640	1	.104	2.906	.802	10.522
umur(2)	-.183	1.054	.030	1	.862	.833	.106	6.564
pendidikanortu			2.173	2	.337			
pendidikanortu(1)	.535	.914	.342	1	.558	1.708	.284	10.252
pendidikanortu(2)	-.683	.529	1.669	1	.196	.505	.179	1.424
statustinggal			.266	2	.875			
statustinggal(1)	.377	1.273	.088	1	.767	1.458	.120	17.688
statustinggal(2)	.330	.645	.262	1	.609	1.391	.393	4.924
jeniskelamin(1)	.262	.493	.282	1	.596	1.299	.494	3.413
Constant	-.154	3.401	.002	1	.964	.858		

Sumber: data primer diolah dengan SPSS 17, 2016

a. Variable(s) entered on step 1: IPK, umur, pendidikanortu, statustinggal, jeniskelamin.

Tabel 13 menjelaskan tentang *uji Wald* dengan hipotesis yang diajukan dalam uji ini adalah:

H0: variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Ha: variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 13 diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai P value uji wald (Sig) > 0,05. Oleh karena itu, dalam model tersebut masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap literasi keuangan (*financial literacy*). Nilai Sig Wald 0,000 > 0,05 menunjukkan bahwa H0 diterima atau dapat diartikan IPK, umur, pendidikan orang tua, status tinggal dan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap literasi keuangan (*financial literacy*). Berdasarkan nilai-nilai B pada perhitungan di atas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = -0,154 - 0,215IPK + 1,067umur(1) - 0,183umur(2) + 0,535 \text{ pendidikan ortu (1)} - 0,683 \text{ pendidikan ortu(2)} + 0,377 \text{ status tinggal(1)} + 0,330 \text{ status tinggal(2)} + 0,262 \text{ jenis kelamin.}$$

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa tergolong rendah. Hanya 55,8 persen sampel di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta telah memiliki tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) yang baik.
2. Terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap literasi keuangan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa IPK, umur, pendidikan orang tua, status tinggal, dan jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan (*financial literacy*) pada mahasiswa.
3. Model regresi dinyatakan fit meskipun variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 8,2 persen, sisanya yaitu sebesar 91,8 persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat finansial literasi pada mahasiswa ekonomi masih tergolong rendah maka dirasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan tidak hanya melalui mata kuliah manajemen keuangan melainkan juga melalui kegiatan-kegiatan akademik lain seperti seminar, kompetisi akademik dalam bidang keuangan dan pelatihan.

2. Perlu ditingkatkan kerjasama dengan lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank sebagai salah satu sumber informasi yang bersifat praktis, sehingga diharapkan akan dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran untuk memiliki perilaku keuangan yang baik dan meningkatkan akses keuangan yang lebih luas pada mahasiswa.
3. Sejalan dengan misi UNJ dalam menciptakan lulusan berjiwa wirausaha maka literasi keuangan menjadi salah satu keterampilan bisnis yang wajib dimiliki oleh semua mahasiswa. Literasi keuangan diperlukan bukan hanya oleh mahasiswa ekonomi namun juga mahasiswa dari fakultas lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan dasar wajib bagi seluruh mahasiswa yang sifatnya meningkatkan literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2014. *Financial Literacy Baseline Survey*. Grup Pengembangan Keuangan Inklusif, Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>
- OECD. 2013. PISA 2012: *Financial Literacy Assessment Framework*. www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46962580.pdf diakses pada tanggal 14 Februari 2016.
- OECD. 2005. *Improving financial literacy: Analysis of issues and policies*. Paris: OECD.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Program Inklusi Keuangan OJK. <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/id/article/205/program-inklusi-keuangan-ojk> diakses pada tanggal 2 Agustus 2015.
- Huston, S.J. 2010. *Measuring Financial Literacy*. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2.
- Ida dan Dwinta, Cinthia Yohana., 2010, Pengaruh *Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume 12 No 3, hal 131-144, http://www.stietrisakti.ac.id/jba/JBA12.3Desember2010/1_artikel_JBA12.3Desember2010.pdf diakses pada tanggal 7 Agustus 2015.
- Pohan, Hilda Leilani Masrianita et al. 2014. Perilaku Menabung Kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Di Perkotaan dan Pedesaan: Sebuah Kajian Awal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Parahyangan. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/download/1245/1224> diakses tanggal 17 Agustus 2015.
- Lusardi, Annamaria. 2008. *Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice?* Dartmouth College, Harvard Business School and NBER. http://www.dartmouth.edu/~alusardi/Papers/Lusardi_Informed_Consumer.pdf
- Lusardi et al. 2010. *Financial Literacy Among The Young*. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2. Page 358-380.
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, Reza Arief. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 1, Maret 2015: 76–85; ISSN 2338-8234 Online

- Nidar and Bestari, 2012, *Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia)*. *World Journal of Social Sciences Vol. 2. No. 4. July 2012. Pp. 162 – 171*
- PISA. 2012. *Financial Literacy Assessment Framework*. Australia
- Remund, D L. 2010. *Financial Literacy Explicated: The Case For A Clearer Definition In An Increasingly Complex Economy*. *Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2*.
- Rusmawati, Zeni. 2013. Internalisasi Pendidikan Keuangan ke dalam Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Humaniora Volume 1 No 4 Desember 2013*, hal 343-353, diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/viewFile/4144/792> tanggal 12 Agustus 2015.
- Setiawan, Moh. Agung. 2015. Analisis Keterkaitan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat Di Wilayah Kota Dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya <http://www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewfile/1888/1728> diakses pada tanggal 6 Agustus 2015.
- Sina, Peter Garlans dan Noya, Andris. 2012. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen, Vol.11, No.2, Mei 2012*.
- World Bank. 2009. Meningkatkan Akses Terhadap Jasa Keuangan di Indonesia. Edisi Konferensi. diakses dari <http://www-wds.worldbank.org> tanggal 17 Agustus 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

“ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”

Peneliti:

Umi Widyastuti, SE.ME

(Dosen Manajemen Keuangan FE UNJ)

Petunjuk:

Isilah identitas responden berikut sesuai dengan data yang sebenarnya.

A. Identitas Responden:

1. Nama : _____
2. Program studi/konsentrasi : _____
3. Angkatan : 2015, 2014, 2013, 2012)*
4. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan)*

Keterangan:)* = coret yang tidak perlu

Isian berikut ini pilihlah jawaban yang sesuai dengan memberikan tanda silang (x):

5. Indeks prestasi kumulatif : a. < 3.00
b. ≥ 3.00)*
6. Umur : a. 17 – 19 tahun
b. 20 – 22 tahun
c. > 22 tahun
7. Pendidikan orang tua : a. Sekolah menengah
b. Diploma
c. Sarjana atau di atasnya
8. Status tempat tinggal : a. Bersama orang tua
b. ikut saudara
c. Anak kost

B. Pengetahuan tentang Keuangan

Berikut ini adalah pernyataan yang menilai *pengetahuan tentang keuangan*. Berikan tanda ceklis (√) pada setiap jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda. Pilihlah salah satu dari jawaban yang tersedia: **Benar atau Salah**.

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Sebuah investasi yang memberikan <i>tingkat keuntungan yang tinggi</i> maka juga akan memberikan <i>tingkat risiko yang tinggi</i> pula.		
2.	Inflasi tinggi berarti biaya hidup mengalami peningkatan dengan cepat.		
3.	Hal yang mungkin dilakukan <i>untuk mengurangi risiko</i> pada investasi saham adalah dengan cara <i>membeli beragam jenis</i>		

	<i>saham (portofolio saham)</i>		
4.	Bila saya memiliki uang sebanyak \$100, lalu saya masukkan dalam deposito dengan <i>tingkat bunga 2% per tahun</i> , maka nilai uang saya setelah <i>5 tahun</i> disimpan dalam deposito akan <i>bernilai lebih dari \$102</i> .		
5.	Membeli saham salah satu perusahaan memiliki risiko yang lebih kecil dibanding membeli berbagai jenis saham.		
6.	Investasi pada obligasi cenderung memberikan tingkat keuntungan yang lebih berfluktuasi dibandingkan saham.		
7.	Seseorang akan berisiko kehilangan lebih banyak uangnya apabila melakukan investasi pada lebih dari satu jenis asset.		

C. Perilaku, Sikap dan Keterampilan dalam Keuangan

Berikut ini adalah pernyataan yang menilai perilaku, sikap dan keterampilan dalam keuangan.

Berikan tanda ceklis (√) pada setiap jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda. Pilihlah salah satu dari jawaban yang tersedia: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Perilaku keuangan					
1.	Sebelum saya membeli sesuatu, saya mempertimbangkan kemampuan saya untuk membelinya.				
2.	Saya mengutamakan pengeluaran untuk kuliah dibanding untuk kebutuhan lain.				
3.	Saya menyisihkan uang setiap bulan untuk tabungan.				
4.	Saya selalu menghabiskan uang bulanan yang saya miliki untuk keperluan sehari-hari.				
5.	Saya seringkali meminjam uang pada teman untuk memenuhi kebutuhan keuangan.				
6.	Saya memilih menghabiskan uang lebih yang saya miliki untuk bersenang-senang dibandingkan untuk ditabung.				
7.	Saya bahkan terbiasa " <i>gali lubang, tutup lubang</i> ".				
Sikap					
8.	Saya menganggap tidak penting memikirkan kebutuhan keuangan di masa yang akan datang.				
9.	Bagi saya, menabung adalah hal yang wajib dilakukan.				
10.	Bagi saya, menabung adalah bagian dari mempersiapkan masa depan saya.				

11.	Meminjam uang adalah hal yang paling saya hindari.				
12.	Saat ini, mustahil bagi saya untuk menghasilkan uang tambahan.				
Keterampilan dalam keuangan					
13.	Saya terbiasa membuat rencana pengeluaran untuk kebutuhan saya setiap bulan.				
14.	Saya membuat catatan pengeluaran setiap hari.				
15.	Pengeluaran saya seringkali tidak terkelola dengan baik.				
16.	Saya mengatur pengeluaran sebaik mungkin untuk menghindari hutang (pinjaman).				
17.	Saya membuat usaha kecil-kecilan untuk mendapatkan uang tambahan				

-Terimakasih atas partisipasi Anda-



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Kampus Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Fax.: (021) 4894221
Laman www.lib.unj.ac.id



CERTIFICATE
NUMBER QS7215

TANDA TERIMA LAPORAN PENELITIAN

Telah diterima laporan penelitian dari

Nama : Umi Widyastuti, SE., ME.

Dosen : FE Universitas Negeri Jakarta

yang berjudul :

Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Laporan penelitian tersebut menjadi koleksi perpustakaan dan akan disosialisasikan untuk dapat dipergunakan oleh pemustaka Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

Atas sumbangan laporan penelitian tersebut disampaikan terima kasih.



08 Februari 2018

a.n. Kepala,
Kasubbag. Tata Usaha

Umi Mukminati
Umi Mukminati Siregar, S.Pd., M. Hum.
NIP 197005312001122002